

Analisis Keaktifan Peserta Dalam Memanfaatkan Layanan Pos Pembina Terpadu Penyakit Tidak Menular (Posbindu PTM)

The analysis of participant activity in utilizing the Integrated Post for Non-Communicable Disease Empowerment Services (Posbindu PTM)

Tanti Alarma Siregar¹, Herlina², Rahmad Gurusinga³

^{1,2,3} Institut Kesehatan Medistra Lubuk Pakam
Jln. Sudirman No.38 Lubuk Pakam, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara – Indonesia
Email: siregartanti495@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: Penyakit Tidak Menular (PTM) menjadi penyebab utama kematian global, termasuk di Indonesia. Meskipun program Posbindu PTM telah diterapkan untuk deteksi dini risiko PTM, partisipasi masyarakat masih rendah. Hal ini memunculkan pertanyaan tentang faktor-faktor yang memengaruhi keaktifan peserta dalam memanfaatkan layanan ini di Puskesmas Bintang Bayu. **Tujuan Penelitian:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi keaktifan peserta dalam memanfaatkan layanan Posbindu PTM di Puskesmas Bintang Bayu, dengan fokus pada faktor predisposisi, enabling, dan reinforcing. **Metode Penelitian:** Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei analitik. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan wawancara dari peserta Posbindu PTM di Puskesmas Bintang Bayu dan dianalisis dengan statistik deskriptif dan regresi logistik. **Hasil:** Keaktifan peserta dipengaruhi oleh usia, pengetahuan, dan dukungan petugas kesehatan. Peserta yang lebih tua cenderung lebih aktif, dan pengetahuan yang baik serta dukungan dari petugas kesehatan dan keluarga juga meningkatkan partisipasi. Hambatan utama termasuk kesibukan kerja dan kurangnya aksesibilitas. **Kesimpulan:** Pengetahuan yang baik dan dukungan sosial merupakan faktor dominan yang mempengaruhi keaktifan peserta. Penyuluhan intensif dan perbaikan aksesibilitas serta sarana prasarana sangat diperlukan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam Posbindu PTM.

Kata kunci: Penyakit Tidak Menular, Posbindu PTM, Keaktifan Peserta, Deteksi Dini, Dukungan Kesehatan

Abstract

Background: Non-communicable diseases (NCDs) are the leading cause of death globally, including in Indonesia. Although the Posbindu PTM program has been implemented for early detection of NCD risk factors, public participation remains low. This raises questions about the factors influencing participants' activity in utilizing this service at Puskesmas Bintang Bayu. **Objective:** This study aims to analyze the factors influencing participants' activity in utilizing the Posbindu PTM service at Puskesmas Bintang Bayu, focusing on predispositional, enabling, and reinforcing factors. **Research Method:** A quantitative approach with an analytic survey design was used. Data was collected through questionnaires and interviews with Posbindu PTM participants at Puskesmas Bintang Bayu and analyzed using descriptive statistics and logistic regression. **Results:** Participants' activity was influenced by age, knowledge, and healthcare worker support. Older participants tend to be more active, and good knowledge, along with support from healthcare workers and family, also increases participation. Major barriers include work commitments and limited accessibility. **Conclusion:** Good knowledge and social support are dominant factors influencing participants' activity. Intensive education and improvements in accessibility and infrastructure are necessary to increase public participation in Posbindu PTM.

Keywords: Non-communicable Diseases, Posbindu PTM, Participant Activity, Early Detection, Healthcare Support

*Corresponding author: Tanti Alarma Siregar, Institut Kesehatan Medistra Lubuk Pakam, Deli Serdang, Indonesia

E-mail : siregartanti495@gmail.com

Doi :

Received : August 24, 2025. Accepted: August 28, 2025. Published: October 30, 2025

Copyright (c) 2025 Tanti Alarma Siregar Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

1. PENDAHULUAN

Penyakit Tidak Menular (PTM) telah menjadi salah satu penyebab utama kematian di seluruh dunia dalam beberapa dekade terakhir. World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa pada tahun 2023, PTM menyebabkan kematian sebanyak 41 juta orang setiap tahun, yang setara dengan 74% dari seluruh kematian global. Kematian dini akibat PTM, yang mengancam orang di bawah usia 70 tahun, mencapai 17 juta orang, dengan 86% di antaranya terjadi di negara berpenghasilan rendah dan menengah. Penyakit kardiovaskular, kanker, penyakit pernapasan kronis, dan diabetes merupakan penyakit yang paling banyak menyebabkan kematian akibat PTM [1].

Di Indonesia, prevalensi PTM menunjukkan tren peningkatan yang signifikan, sebagaimana tercatat dalam Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018. Dalam survei tersebut, prevalensi beberapa PTM seperti stroke, kanker, diabetes melitus, hipertensi, dan penyakit ginjal kronis mengalami peningkatan. Prevalensi hipertensi, misalnya, meningkat dari 25,8% menjadi 34,1% pada tahun 2018, sementara prevalensi diabetes melitus meningkat dari 6,9% menjadi 8,5% [5]. Peningkatan ini mencerminkan tantangan serius dalam upaya penanggulangan PTM di Indonesia.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) dalam Laporan Kinerja Ditjen P2P Semester I Tahun 2023 juga mencatat bahwa 69% dari Disability Adjusted Life Years (DALYs) yang hilang di Indonesia disebabkan oleh PTM. Hal ini menunjukkan bahwa PTM tidak hanya berdampak pada angka kematian, tetapi juga menambah beban sosial dan ekonomi yang signifikan [2]. Penyakit jantung, stroke, dan kanker adalah penyebab utama dari hilangnya kualitas hidup dan kecacatan yang disebabkan oleh PTM di Indonesia [3].

Dalam rangka pencegahan dan pengendalian PTM, Pemerintah Indonesia telah mengimplementasikan berbagai strategi, salah satunya adalah melalui Program Pos Pembinaan Terpadu Penyakit Tidak Menular (Posbindu PTM). Program ini bertujuan untuk melakukan deteksi dini terhadap faktor risiko PTM, seperti hipertensi, diabetes, dan obesitas, serta untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya hidup sehat. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No.71 Tahun 2015 tentang Penanggulangan Penyakit Tidak Menular, pelaksanaan Posbindu PTM membutuhkan peran aktif masyarakat baik secara perorangan maupun kelompok [4].

Namun, meskipun program Posbindu PTM telah diterapkan di berbagai daerah, data menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam memanfaatkan layanan ini masih sangat rendah. Di Puskesmas Bintang Bayu, Kabupaten Serdang Bedagai, hanya 30% peserta yang aktif memanfaatkan layanan Posbindu PTM pada tahun 2024, padahal pada tahun 2023 angka partisipasi mencapai 91,9% [9]. Penurunan partisipasi ini mengindikasikan adanya masalah dalam implementasi program, yang perlu dianalisis lebih lanjut.

Beberapa faktor yang memengaruhi rendahnya partisipasi masyarakat dalam program Posbindu PTM di antaranya adalah rendahnya pengetahuan tentang pentingnya deteksi dini, kurangnya dukungan dari keluarga, keterbatasan sarana dan prasarana di Posbindu, serta adanya hambatan sosial dan budaya yang menyebabkan sikap negatif terhadap pemeriksaan kesehatan [6]. Selain itu, faktor perilaku masyarakat juga sangat berpengaruh terhadap keaktifan mereka dalam mengikuti kegiatan Posbindu PTM. Perilaku masyarakat dalam mengelola faktor risiko PTM dipengaruhi oleh faktor predisposisi, enabling, dan reinforcing, yang saling berinteraksi untuk mempengaruhi keputusan mereka dalam memanfaatkan layanan kesehatan [7].

Berdasarkan data awal dari survei di Puskesmas Bintang Bayu pada Oktober 2024, diketahui bahwa sekitar 70% peserta Posbindu PTM tidak mengikuti kegiatan secara rutin. Partisipasi yang rendah ini didorong oleh berbagai faktor, termasuk kurangnya pemahaman tentang manfaat Posbindu PTM, serta kurangnya dukungan dari keluarga dan petugas kesehatan [8]. Sebagai solusi, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi keaktifan peserta dalam memanfaatkan layanan Posbindu PTM di wilayah kerja Puskesmas Bintang Bayu, dengan harapan dapat menghasilkan rekomendasi untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam program ini.

METODE

Jenis dan Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan rancangan penelitian *cross-sectional*

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Bintang Bayu, Kabupaten Serdang Bedagai, Provinsi Sumatera Utara. Penelitian ini mencakup 15 Posbindu PTM yang ada di wilayah kerja Puskesmas Bintang Bayu. Penelitian dilakukan pada bulan Oktober 2024 hingga Maret 2025.

Populasi dan Sampel

Penelitian ini dilakukan dengan melibatkan seluruh masyarakat yang berusia ≥ 15 tahun yang berada di wilayah kerja Puskesmas Bintang Bayu, Kabupaten Serdang Bedagai, Provinsi Sumatera Utara. Jumlah populasi yang ada di wilayah tersebut adalah sekitar 7.800 orang. Masyarakat yang menjadi populasi ini memiliki karakteristik yang relevan dengan tujuan penelitian, yaitu berhubungan dengan partisipasi mereka dalam program Posbindu PTM. Untuk menentukan jumlah sampel dalam penelitian ini, digunakan teknik simple random sampling, yaitu setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi sampel. Jumlah sampel yang diambil dihitung dengan menggunakan rumus Lemeshow yang dirancang untuk menghitung ukuran sampel pada populasi yang besar. Berdasarkan rumus tersebut, dengan mempertimbangkan tingkat presisi yang diinginkan (0,1) dan proporsi variabel dependen sebesar 0,68, diperoleh jumlah sampel minimal yang diperlukan sebesar 83 orang. Dengan demikian, sebanyak 83 orang dari populasi tersebut akan menjadi sampel dalam penelitian ini, yang kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keaktifan peserta dalam memanfaatkan layanan Posbindu PTM.

Metode Analisis Data

Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, pemeriksaan data (*editing*) untuk memastikan data yang terkumpul lengkap dan tidak ada kesalahan. Kemudian, pemberian kode (*coding*) dilakukan untuk menyederhanakan data menjadi angka, memudahkan pengolahan. Selanjutnya, pemasukan data (*entry*) dilakukan menggunakan *Microsoft Excel* untuk menyusun data dalam master data. Setelah itu, data diperiksa kembali dalam tahap pembersihan data (*cleaning*) untuk mengidentifikasi kesalahan input. Terakhir, data disusun dalam bentuk tabel distribusi frekuensi atau tabel silang untuk memudahkan analisis lebih lanjut.

2. HASIL

Gambaran Lokasi Penelitian

Puskesmas Bintang Bayu merupakan salah satu puskesmas di Kabupaten Serdang Bedagai, Provinsi Sumatera Utara, yang memiliki tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesehatan dasar kepada masyarakat di wilayah kerjanya. Puskesmas ini menyediakan berbagai layanan kesehatan, termasuk pemeriksaan kesehatan rutin, imunisasi, pemeriksaan ibu hamil, dan pelayanan penyakit tidak menular (PTM). Dalam rangka mendukung upaya pencegahan PTM, Puskesmas Bintang Bayu juga menjalankan program Posbindu PTM yang bertujuan untuk mendeteksi dini faktor risiko PTM di masyarakat. Meskipun program Posbindu PTM telah dilaksanakan, tingkat partisipasi masyarakat dalam memanfaatkan layanan ini masih terbilang rendah. Hal ini tercermin dari data yang menunjukkan bahwa capaian keaktifan peserta masih belum mencapai target yang diharapkan, meskipun program ini sudah dilaksanakan sejak beberapa tahun lalu. Masalah ini menjadi tantangan dalam mengoptimalkan upaya pencegahan dan pengendalian PTM di tingkat komunitas.

Hubungan Umur dengan Keaktifan Peserta dalam Pemanfaatan Posbindu PTM di UPTD. Puskesmas Bintang Bayu

No	Umur	Keaktifan				Total		<i>p-value</i>	<i>OR (CI 95%)</i>
		Aktif		Tidak Aktif					
		f	%	f	%	F	%		

1	Muda	13	23,6	42	76,4	55	100	0,000	0,147 (0,054-0,402)
2	Dewasa	19	67,9	9	32,1	28	100		
Total		32		51		83	100		

Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas responden yang berumur muda (15-44 tahun) tidak aktif (76,4%), sedangkan mayoritas responden yang berumur dewasa (≥ 45 tahun) aktif (67,9%). Hasil uji chi-square menunjukkan $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$), yang mengindikasikan adanya hubungan signifikan antara umur dengan keaktifan peserta dalam pemanfaatan Posbindu PTM di UPTD Puskesmas Bintang Bayu. Nilai OR 0,147 (CI 95%: 0,054-0,402) menunjukkan bahwa responden yang berumur muda memiliki risiko 0,147 kali lipat lebih kecil untuk tidak aktif dalam memanfaatkan Posbindu PTM.

Hubungan Pengetahuan dengan Keaktifan Peserta dalam Pemanfaatan Posbindu PTM

Tabel 2 Hubungan Pengetahuan dengan Keaktifan Peserta dalam Pemanfaatan Posbindu PTM di UPTD. Puskesmas Bintang Bayu

No	Pengetahuan	Keaktifan				Total		p-value	OR (CI 95%)
		Aktif		Tidak Aktif		f	%		
		f	%	F	%				
1	Baik	7	81,8	6	18,2	33	100	0,000	40,500 145,537)
2	Kurang	5	1	45	90,0	50	100		
			0,0						
Total		32		51		83	100		

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 50 responden dengan pengetahuan kurang, 5 orang (10%) menunjukkan keaktifan dalam memanfaatkan Posbindu PTM, sementara 45 orang (90%) tidak aktif. Di sisi lain, dari 33 responden yang memiliki pengetahuan baik, 27 orang (81,8%) aktif, dan 6 orang (18,2%) tidak aktif. Hasil uji chi-square menunjukkan $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$), yang mengindikasikan bahwa ada hubungan signifikan antara pengetahuan dengan keaktifan peserta dalam pemanfaatan Posbindu PTM di UPTD Puskesmas Bintang Bayu.

Hubungan Kepercayaan dengan Keaktifan Peserta dalam Pemanfaatan Posbindu PTM

Tabel 3 Hubungan Kepercayaan dengan Keaktifan Peserta dalam Pemanfaatan Posbindu PTM di UPTD. Puskesmas Bintang Bayu

No	Kepercayaan	Keaktifan				Total		<i>p-value</i>	<i>OR (CI 95%)</i>
		Aktif		Tidak Aktif					
		f	%	F	%	f	%		
1	Percaya	25	55,6	20	44,4	45	100	0,001	5,536 (2,018-15,186)
2	Tidak Percaya	7	18,4	31	81,6	38	100		
Total		32		51		83	100		

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 45 responden yang memiliki kepercayaan, 25 orang (55,6%) aktif dalam memanfaatkan Posbindu PTM, sedangkan 20 orang (44,4%) tidak aktif. Di sisi lain, dari 38 responden yang tidak memiliki kepercayaan, hanya 7 orang (18,4%) yang aktif, sementara 31 orang (81,6%) tidak aktif. Hasil uji chi-square menunjukkan $p\text{-value} = 0,001$ ($p < 0,05$), yang mengindikasikan bahwa ada hubungan signifikan antara kepercayaan dengan keaktifan peserta dalam pemanfaatan Posbindu PTM di UPTD Puskesmas Bintang Bayu.

Hubungan Dukungan Petugas Kesehatan dengan Keaktifan Peserta dalam Pemanfaatan Posbindu PTM

Tabel 4 Hubungan Dukungan Petugas Kesehatan dengan Keaktifan Peserta dalam Pemanfaatan Posbindu PTM di UPTD. Puskesmas Bintang Bayu

No	Dukungan Petugas Kesehatan	Keaktifan				Total		<i>p-value</i>	OR (CI 95%)
		Aktif		Tidak Aktif					
		F	%	f	%	f	%		

1	Baik	30	60,0	20	40,0	50	100	0,000	23,250	(4,995-
2	Kurang	2	6,1	31	93,9	33	100		108,211)	
Total		32		51		83	100			

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 50 responden yang mendapatkan dukungan petugas kesehatan yang baik, 30 orang (60,0%) aktif dalam memanfaatkan Posbindu PTM, sementara 20 orang (40,0%) tidak aktif. Di sisi lain, dari 33 responden yang mendapatkan dukungan petugas kesehatan yang kurang, hanya 2 orang (6,1%) yang aktif, sementara 31 orang (93,9%) tidak aktif. Hasil uji chi-square menunjukkan $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$), yang mengindikasikan adanya hubungan signifikan antara dukungan petugas kesehatan dengan keaktifan peserta dalam pemanfaatan Posbindu PTM di UPTD Puskesmas Bintang Bayu.

Analisis Multivariat Logistik Berganda

Tabel 5 Model Akhir Regresi Logistik Berganda Analisis Keaktifan Peserta dalam Memanfaatkan Layanan Pos Pembinaan Terpadu Penyakit Tidak Menular (Posbindu PTM) di UPTD. Puskesmas Bintang Bayu

Variabel	B	p (Sig)	Exp (B)	95,0% C.I. for EXP (B)	
				Lower	Upper
Umur	-1.691	0.048	0.184	0.034	0.988
Pengetahuan	3.847	0.000	46.846	7.841	279.889
Dukungan_nakes	3.980	0.001	53.534	5.067	565.598
Constant	-8.080	0.001	0.000		

Tabel 5 menyajikan hasil analisis multivariat menggunakan regresi logistik berganda untuk menentukan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keaktifan peserta dalam memanfaatkan layanan Posbindu PTM di UPTD Puskesmas Bintang Bayu. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel umur, pengetahuan, dan dukungan tenaga kesehatan memiliki nilai $p < 0,05$, yang menunjukkan bahwa ketiga faktor ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keaktifan peserta dalam memanfaatkan layanan Posbindu PTM.

3. PEMBAHASAN

Hubungan Umur dengan Keaktifan Peserta dalam Pemanfaatan Posbindu PTM

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 32 orang yang aktif dalam pemanfaatan Posbindu PTM, terdapat 13 orang (23,6%) yang berada pada kategori umur muda dan 19 orang (67,9%) berada pada kategori umur dewasa. Dalam penelitian ini, pengkategorian umur berdasarkan WHO adalah sebagai berikut: umur muda jika berumur 15-44 tahun, dan umur dewasa/tua jika berumur ≥ 45 tahun. Keaktifan peserta dalam memanfaatkan Posbindu PTM cenderung lebih banyak dilakukan oleh peserta yang berumur dewasa. Hal ini sejalan dengan pendapat [10], yang menyatakan bahwa seiring bertambahnya usia, seseorang cenderung lebih bijak dalam mengambil keputusan, lebih berhati-hati, dan menghindari pengeluaran yang berlebihan karena mereka ingin mengelola keuangan mereka dengan lebih baik di usia tua.

Selain itu, semakin bertambah usia seseorang, mereka cenderung mengalami lebih banyak masalah kesehatan, yang mengarah pada peningkatan kesadaran untuk memantau kesehatan secara rutin melalui layanan seperti Posbindu PTM. Penelitian ini sejalan dengan temuan [11], yang menunjukkan bahwa faktor umur berperan penting dalam kesinambungan pelayanan kesehatan. Semakin bertambah umur, semakin banyak masalah kesehatan yang dihadapi, yang pada gilirannya akan meningkatkan pemanfaatan layanan kesehatan. Oleh karena itu, pemanfaatan Posbindu PTM secara rutin di usia tua dapat membantu mendeteksi penyakit lebih dini dan mencegah komplikasi.

Namun, dalam penelitian ini ditemukan bahwa 32,1% responden yang berumur dewasa tidak aktif dalam kegiatan Posbindu PTM. Hal ini dapat dijelaskan oleh faktor kesibukan kerja, yang menyebabkan beberapa responden dewasa tidak dapat menghadiri kegiatan Posbindu PTM yang berlangsung pada jam-jam tertentu. Sebaliknya,

beberapa responden yang berumur muda (23,6%) tetap aktif berpartisipasi dalam kegiatan Posbindu PTM. Fenomena ini kemungkinan besar disebabkan oleh tingkat pengetahuan yang lebih baik tentang kesehatan, yang mengarah pada sikap positif terhadap kegiatan Posbindu PTM. Walaupun peserta tersebut masih muda, mereka menyadari pentingnya memantau kesehatan sejak dini dan tetap aktif berpartisipasi dalam kegiatan Posbindu PTM.

Berdasarkan hasil penelitian ini, teori, dan pembahasan yang telah disampaikan, peneliti berasumsi bahwa faktor umur berhubungan dengan pemanfaatan Posbindu PTM. Semakin dewasa usia seseorang, mereka cenderung lebih menyadari pentingnya memantau kesehatan, sehingga mereka lebih aktif dalam mengikuti kegiatan Posbindu PTM. Sebaliknya, usia muda cenderung tidak memicu kesadaran untuk memantau kesehatan, yang mengakibatkan partisipasi yang lebih rendah dalam pemanfaatan Posbindu PTM

Hubungan Pengetahuan dengan Keaktifan Peserta dalam Pemanfaatan Posbindu PTM

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan memiliki pengaruh signifikan terhadap keaktifan peserta dalam memanfaatkan Posbindu PTM. Dari 50 responden dengan pengetahuan kurang, 90% tidak aktif dalam memanfaatkan layanan Posbindu, sedangkan dari 33 responden dengan pengetahuan baik, 81,8% aktif. Ini menunjukkan bahwa semakin baik pengetahuan responden, semakin tinggi kemungkinan mereka untuk aktif memanfaatkan Posbindu PTM. Temuan ini sejalan dengan Budiman & Riyanto (2016) [11], yang menyatakan bahwa pengetahuan berperan besar dalam menentukan sikap dan perilaku seseorang terhadap layanan kesehatan.

Pengetahuan ini juga dipengaruhi oleh beberapa faktor demografis, seperti umur, pendidikan, dan pekerjaan. Dalam hal umur, semakin dewasa usia seseorang, semakin tinggi kecenderungannya untuk memanfaatkan layanan kesehatan. [13]. menyebutkan bahwa proses perkembangan mental yang lebih matang seiring bertambahnya usia memungkinkan seseorang untuk lebih mudah memahami informasi tentang kesehatan. Pengetahuan ini akan mempengaruhi keputusan mereka untuk lebih aktif dalam kegiatan Posbindu PTM.

Selain itu, pendidikan juga berhubungan erat dengan pengetahuan. Sebagaimana disebutkan [11], semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin mudah mereka menerima dan memahami informasi baru. Hal ini mendorong mereka untuk lebih proaktif dalam mengikuti program kesehatan seperti Posbindu PTM.

Namun, meskipun pengetahuan berperan penting, kesibukan kerja dan kurangnya dukungan sosial sering menjadi penghambat. Meskipun ada responden yang memiliki pengetahuan baik, mereka tetap tidak aktif dalam Posbindu PTM karena keterbatasan waktu atau kesibukan, seperti yang ditemukan pada responden berumur dewasa. Di sisi lain, beberapa responden muda dengan pengetahuan yang kurang tetap aktif berkat dukungan keluarga dan tenaga kesehatan. Ini menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan partisipasi masyarakat.

Penelitian ini sejalan dengan temuan sebelumnya yang menyatakan bahwa pengetahuan yang baik tidak hanya meningkatkan partisipasi tetapi juga membentuk pola perilaku positif dalam menggunakan layanan [14], [15], [16]. juga menegaskan bahwa pengetahuan yang baik akan mendorong masyarakat untuk memanfaatkan Posbindu PTM secara lebih aktif, terutama dalam mencegah penyakit tidak menular (PTM) melalui deteksi dini.

Hubungan Kepercayaan dengan Keaktifan Peserta dalam Pemanfaatan Posbindu PTM

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan peserta memiliki pengaruh signifikan terhadap keaktifan mereka dalam memanfaatkan Posbindu PTM. Dari 45 responden yang percaya, 55,6% aktif memanfaatkan Posbindu, sementara hanya 18,4% responden yang tidak percaya yang aktif. Temuan ini mendukung penelitian sebelumnya oleh Salam (2020), yang menyatakan bahwa kepercayaan dalam pelayanan kesehatan sangat berperan dalam keputusan seseorang untuk memanfaatkan layanan kesehatan. Responden yang percaya bahwa Posbindu dapat memberikan solusi terhadap keluhan kesehatan cenderung lebih aktif mengunjungi dan memanfaatkan layanan tersebut. Sebaliknya, responden yang tidak percaya dengan manfaat Posbindu lebih cenderung tidak aktif [17].

Namun, meskipun banyak responden yang percaya, 44,4% dari mereka tetap tidak aktif. Faktor yang ditemukan adalah kesibukan kerja yang menghalangi mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan Posbindu PTM. Di sisi lain, ada juga responden yang awalnya tidak percaya namun tetap aktif karena dukungan dari keluarga dan kader Posbindu, yang mengajak mereka untuk berpartisipasi. Ini menunjukkan bahwa dukungan sosial, seperti dari keluarga dan tenaga kesehatan, dapat meningkatkan keaktifan peserta meskipun mereka kurang percaya pada manfaat Posbindu.

Selain itu, beberapa responden menganggap Posbindu hanya untuk mereka yang sudah sakit, dan ini menjadi penghambat dalam pemanfaatan Posbindu PTM. Hal ini sesuai dengan penelitian Fatimah et al. (2023) yang menemukan bahwa persepsi bahwa Posbindu hanya untuk orang sakit mengurangi keaktifan masyarakat untuk mengikuti kegiatan ini. Padahal, Posbindu PTM bertujuan untuk deteksi dini, pencegahan, dan pemantauan kondisi kesehatan, yang seharusnya menarik minat masyarakat yang merasa sehat untuk ikut serta dalam kegiatan [18].

Hubungan Dukungan Petugas Kesehatan dengan Keaktifan Peserta dalam Pemanfaatan Posbindu PTM

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan petugas kesehatan memiliki pengaruh signifikan terhadap keaktifan peserta dalam memanfaatkan Posbindu PTM di UPTD Puskesmas Bintang Bayu. Dari 50 responden yang menerima dukungan baik dari petugas kesehatan, 60% di antaranya aktif memanfaatkan layanan Posbindu PTM, sementara hanya 6,1% dari 33 responden yang mendapatkan dukungan kurang yang aktif. Hasil ini mendukung pendapat Prabandari et al. (2023) yang menyatakan bahwa petugas kesehatan memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan program Posbindu PTM. Petugas kesehatan tidak hanya memberikan informasi dan bimbingan teknis kepada kader, tetapi juga melakukan penyuluhan terkait faktor risiko PTM yang penting bagi masyarakat [19]. Dalam hal ini, kualitas dan sikap proaktif tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi, menyarankan kunjungan, dan memotivasi masyarakat sangat berpengaruh terhadap tingkat partisipasi mereka dalam program.

Penelitian ini juga selaras dengan Zulkhairani & Gurning (2022), yang menunjukkan bahwa dukungan tenaga kesehatan berperan penting dalam meningkatkan keaktifan masyarakat dalam pemanfaatan layanan Posbindu PTM [20]. Responden yang mendapat dukungan dari petugas kesehatan cenderung lebih aktif, seiring dengan meningkatnya kesadaran mereka tentang pentingnya deteksi dini PTM. Yunartha (2024) juga menekankan bahwa dukungan dari tenaga kesehatan dapat meningkatkan perilaku pemanfaatan Posbindu, dengan hasil OR 8,122, yang menunjukkan bahwa mereka yang kurang mendapat dukungan cenderung tidak aktif dalam mengikuti kegiatan Posbindu PTM [21].

Namun, meskipun banyak responden yang mendapatkan dukungan baik, terdapat 40% di antaranya yang tetap tidak aktif dalam memanfaatkan Posbindu PTM. Hal ini disebabkan oleh faktor kesibukan bekerja, merasa sehat, dan kurangnya kepercayaan terhadap manfaat layanan Posbindu. Sebaliknya, ada juga responden yang meskipun mendapat dukungan kurang, tetap aktif berpartisipasi. Faktor-faktor seperti pengetahuan yang baik, waktu yang tidak berbenturan dengan pekerjaan, serta sikap positif menjadi pendorong utama mereka untuk tetap aktif.

Sebagai kesimpulan, penelitian ini mengonfirmasi bahwa dukungan petugas kesehatan merupakan faktor yang sangat penting dalam mendorong keaktifan masyarakat dalam memanfaatkan Posbindu PTM. Selain itu, meskipun ada dukungan yang baik, faktor lain seperti kesibukan dan kepercayaan terhadap pelayanan Posbindu juga mempengaruhi tingkat partisipasi. Oleh karena itu, untuk meningkatkan keaktifan peserta dalam memanfaatkan Posbindu, diperlukan pendekatan yang lebih holistik, termasuk memperhatikan waktu yang tepat, penyuluhan yang lebih intensif, serta peningkatan kepercayaan masyarakat terhadap manfaat Posbindu PTM.

Faktor Dominan yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Posbindu PTM.

Hasil analisis multivariat menunjukkan bahwa dari sepuluh variabel yang dianalisis, terdapat tujuh variabel yang tidak berhubungan secara signifikan dengan pemanfaatan Posbindu PTM, di antaranya pekerjaan, pendidikan, kepercayaan, dukungan keluarga, aksesibilitas pelayanan kesehatan, sikap, dan dukungan kader. Semua variabel ini memiliki nilai $p > 0,05$, yang menunjukkan bahwa mereka tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan

keaktifan peserta dalam memanfaatkan layanan Posbindu PTM. Namun, setelah dilakukan uji regresi logistik berganda, variabel yang paling dominan dalam mempengaruhi keaktifan peserta adalah pengetahuan dengan nilai $p\text{-value} = 0,000$. Nilai $\text{Exp}(B)$ untuk variabel pengetahuan adalah 46,846, yang berarti bahwa responden yang berpengetahuan baik memiliki kecenderungan 47 kali lebih besar untuk aktif memanfaatkan Posbindu PTM dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan kurang. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan merupakan faktor predisposisi yang memiliki pengaruh besar terhadap perilaku masyarakat dalam mengakses layanan kesehatan, khususnya Posbindu PTM.

Pengetahuan yang baik tentang layanan Posbindu PTM sangat penting dalam meningkatkan keaktifan peserta. Masyarakat yang memiliki pengetahuan yang cukup mengenai layanan dan jadwal Posbindu lebih cenderung untuk memanfaatkannya. Sebaliknya, ketidaktahuan mengenai jadwal Posbindu menjadi salah satu penghambat utama dalam partisipasi masyarakat. Meskipun jadwal kegiatan Posbindu sudah ditempelkan di balai desa, sebagian besar masyarakat masih tidak mengetahui keberadaan dan waktu pelaksanaan Posbindu PTM, yang berujung pada tidak aktifnya mereka dalam memanfaatkan layanan ini. Selain itu, beberapa desa telah menggunakan media seperti grup WhatsApp untuk memberitahukan jadwal Posbindu kepada kader yang kemudian menginformasikan kepada masyarakat, namun tidak semua desa memiliki sistem distribusi informasi yang efisien.

Pengetahuan yang terbatas, seperti yang ditemukan dalam penelitian ini, dapat menghambat kesadaran masyarakat akan pentingnya melakukan pemeriksaan rutin untuk mendeteksi penyakit tidak menular (PTM) secara dini. Oleh karena itu, penyuluhan dan distribusi informasi yang lebih efektif mengenai jadwal dan manfaat Posbindu PTM sangat dibutuhkan. Pengetahuan yang baik tentang keberadaan Posbindu, manfaatnya, serta kapan dan di mana kegiatan tersebut dilaksanakan, dapat meningkatkan keaktifan masyarakat dalam memanfaatkan layanan ini.

Pentingnya pengetahuan dalam mempengaruhi perilaku ini sejalan dengan teori Lawrence Green, yang menekankan bahwa pengetahuan yang baik dan penyuluhan yang efektif akan membentuk sikap positif dan perilaku yang lebih aktif terhadap layanan kesehatan [22]. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor pengetahuan memainkan peran utama dalam meningkatkan keaktifan masyarakat dalam mengakses Posbindu PTM, dan jika informasi mengenai layanan ini lebih tersosialisasikan dengan baik, maka jumlah peserta yang aktif akan meningkat secara signifikan.

Berdasarkan temuan ini, disarankan agar pihak terkait, seperti tenaga kesehatan dan kader Posbindu, lebih proaktif dalam menyampaikan informasi mengenai Posbindu kepada masyarakat, terutama melalui saluran komunikasi yang lebih luas dan efektif. Pemanfaatan media sosial dan aplikasi komunikasi digital seperti WhatsApp dapat menjadi sarana yang efektif untuk meningkatkan jangkauan informasi kepada masyarakat, terutama di daerah-daerah yang lebih terpencil.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai "Analisis Keaktifan Peserta dalam Memanfaatkan Layanan Pos Pembinaan Terpadu Penyakit Tidak Menular (Posbindu PTM) di UPTD Puskesmas Bintang Bayu", dapat disimpulkan bahwa keaktifan peserta dalam mengikuti program Posbindu PTM sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor predisposisi seperti umur, pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, sikap, dan kepercayaan memiliki peran signifikan dalam mempengaruhi keaktifan peserta. Semakin baik faktor-faktor ini, semakin besar kemungkinan peserta akan aktif memanfaatkan layanan Posbindu PTM.

Selain itu, faktor enabling berupa aksesibilitas juga turut berperan penting. Kemudahan akses menuju Posbindu PTM dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam program ini. Begitu pula, faktor reinforcing seperti dukungan keluarga, petugas kesehatan, dan kader, menunjukkan bahwa dukungan yang kuat dari lingkungan sekitar sangat memotivasi peserta untuk aktif mengikuti kegiatan. Namun, yang paling dominan mempengaruhi keaktifan peserta adalah pengetahuan. Ketidaktahuan mengenai manfaat Posbindu PTM dan jadwal pelaksanaannya menjadi kendala utama dalam rendahnya tingkat pemanfaatan layanan ini. Oleh karena itu,

peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai Posbindu PTM perlu menjadi prioritas agar lebih banyak peserta yang aktif dalam memanfaatkan layanan yang disediakan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada manajemen dan seluruh jajaran UPTD Puskesmas Bintang Bayu atas izin dan dukungan yang diberikan selama pelaksanaan penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak-pihak yang telah memberikan kontribusi dalam penelitian ini, baik yang terlibat langsung maupun tidak langsung, serta kepada Institut Kesehatan Medistra Lubuk Pakam yang telah memberikan bimbingan dan dukungan selama proses penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] World Health Organization (WHO). (2023). *Global status report on noncommunicable diseases 2023*. WHO
- [2]. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI). (2023a). *Laporan Kinerja Ditjen P2P Semester I Tahun 2023*.
- [3]. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI). (2023b). *Survei Kesehatan Indonesia 2023*.
- [4]. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI). (2015). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No.71 Tahun 2015 tentang Penanggulangan Penyakit Tidak Menular*.
- [5]. Riskesdas. (2018). *Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018*.
- [6]. Duha, S., et al. (2021). *Masalah yang dihadapi dalam pelaksanaan Posbindu PTM*.
- [7]. Priyoto, S. (2017). *Perilaku masyarakat dalam pencegahan PTM*.
- [8]. Salam, P. R. (2020). *Faktor yang berpengaruh terhadap keaktifan kunjungan Posbindu PTM*.
- [9]. Dinkes Sumut. (2022). *Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara 2022*.
- [10]. Erwin, Cholid, I., & Kristin, U. (2018). *Analisis Pengaruh Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan Dan Pendapatan Terhadap Tingkat Literasi Keuangan (Studi Kasus Konsumen Cv. Sejahtera Abadi)*. 1, 1–5.
- [11]. Zulfianti, Z., Patimah, S., & Jafar, N. (2023). Faktor Determinan Yang Berpengaruh Terhadap Pemanfaatan Pos Binaan Terpadu Penyakit Tidak Menular di Wilayah Kerja Puskesmas Cempa Kabupaten Pinrang. *Journal of Muslim Community Health (JMCH)*, 4(1), 57–68. <https://doi.org/10.52103/jmch.v4i1.1187> JournalHomepage: <https://pasca-umi.ac.id/index.php/jmch/about>
- [12]. Budiman, & Riyanto. (2016). *Kapita Selekta Kuesioner: Pengetahuan dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan*. Salemba Medika.
- [13]. Agung, D. (2025). *Pengaruh usia terhadap pemahaman informasi kesehatan*.
- [14]. Sari, D. W. R., & Savitri, M. (2018). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan POSBINDU Penyakit Tidak Menular (PTM) di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Setiabudi Kota Jakarta Selatan Tahun 2018. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia : JKKI*, 7(2), 49–56. <https://journal.ugm.ac.id/jkki/article/view/36849>
- [15]. Duha, S., Utami, T. N., & Rifai, A. (2021). Analisis Faktor Yang Memengaruhi Minat Berkunjung Masyarakat Ke Pos Pembinaan Terpadu Penyakit Tidak Menular Di UPTD Puskesmas Lahusa Kecamatan Lahusa Kabupaten Nias Selatan. *Jurnal Kesmas Prima Indonesia*, 3(2), 52–61. <https://doi.org/10.34012/jkpi.v3i2.2056>
- [16]. Wahyuni, A. S., Mutiara, E., & Wahyu, A. (2023). *Faktor-Faktor Pemanfaatan Posbindu (Pos Pembinaan Terpadu) Penyakit Tidak Menular* (I. T. Agustin (ed.)). CV. Jejak.
- [18]. Salam, P. R. (2020). Determinan Keaktifan Kunjungan Pos Pembinaan Terpadu Penyakit Tidak Menular (Posbindu PTM) Wilayah Puskesmas Sumbersari Kabupaten Jember. In *Digital Repository Universitas Jember*. Universitas Jember.
- [19]. Fatimah, R. N., Wulandari, D. A., & Damayanti, S. (2023). Determinan Pemanfaatan Posbindu Penyakit Tidak Menular oleh Masyarakat di RW 36 Padukuhan Ngabea Kulon Sinduharjo Ngaglik Sleman. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 9(3), 512–520. <https://doi.org/10.25311/keskom.vol9.iss3.1405>
- [20]. Prabandari, F., Sumarni, & Astuti, D. P. (2023). Faktor yang Mempengaruhi Pemanfaatan Posbindu PTM sebagai Pemantauan Kesehatan Perempuan. *Indonesian Journal of Midwifery (IJM)*, 6(1), 46–54.

- [21]. Zulkhairani, S., & Gurning, F. P. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemanfaatan Posbindu PTM pada Masa Pandemi COVID-19 di Puskesmas Dalu Sepuluh Kecamatan Tanjung Morawa. *Sehat Rakyat: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 1(4), 409–422. <https://doi.org/10.54259/sehatrakyat.v1i4.1205>
- [22]. Yunartha, M. (2024). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemanfaatan Posbindu PTM (Penyakit Tidak Menular) di Masyarakat Wilayah Kerja Puskesmas Paal X Kota Jambi Tahun 2024. *Nightingale Journal of Nursing*, 3(2), 1–6.
- [23]. Green, L. (1970). *Health education and behavior theory*.